

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian penelitian mengenai ‘Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Tipologi *Urban Sprawl* Menggunakan Sistem Informasi Geografis dan Citra SPOT di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung’ dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan lahan di Kecamatan Bojongsoang terdiri dari 18 jenis penggunaan lahan yang didominasi oleh Lahan Sawah pada tahun 2017 sebesar 1699,24 Ha dan tersebar di seluruh desa di Kecamatan Bojongsoang. Penggunaan Lahan pada tahun 2021 terjadi pengurangan luas pada lahan sawah menjadi 1.477,41 Ha serta perluasan lahan permukiman dan perumahan yang tersebar di seluruh desa.
- 2) Berdasarkan *overlay* penggunaan lahan tahun 2017 dan 2021 terjadi perubahan sebesar 274,94 Ha atau sekitar 9,89% dari luas Kecamatan Bojongsoang. Desa dengan perubahan penggunaan lahan terbesar adalah Desa Lengkong dan Desa Cipagalo. Tingkat uji akurasi yang didapatkan ialah 92% dan ditemukan kesalahan sebesar 8% atau sejumlah 4 titik. Wawancara yang dilakukan pada sampel penduduk di setiap desa menemukan bahwa penggunaan lahan hasil peta dengan keadaan eksisting pada tahun 2017 sudah sesuai yakni perubahan penggunaan lahan didominasi oleh penggunaan lahan awal berupa lahan sawah dan kolam air.
- 3) Berdasarkan hasil pengukuran 5 (lima) variabel beberapa variabel tahun 2017 dan 2021 berubah. Desa Bojongsari mengalami perubahan pada variabel kepadatan penduduk dari sedang (skor 2) menjadi rendah (skor 3). Desa Bojongsoang mengalami perubahan pada variabel kepadatan bangunan dari sedang (skor 2) menjadi tinggi (skor 1) dan pembangunan dalam jangkauan jaringan jalan dari kelas tinggi (skor 1) menjadi sedang (skor 2). Desa Cipagalo mengalami perubahan pada variabel kepadatan penduduk dari kelas tinggi (skor 1) menjadi sedang (skor 2). Desa Lengkong mengalami perubahan pada variabel kepadatan penduduk dari sedang (skor

2) menjadi tinggi (skor 1) serta pada variabel jarak ke pusat kota dari jarak sedang (skor 2) menjadi jarak dekat (skor 1). Sementara Desa Buahbatu dan Tegalluar tidak mengalami perubahan nilai variabel. Berdasarkan hasil skoring, desa yang mengalami perubahan tingkat Tipologi *Urban Sprawl* ialah Desa Bojongsari dari kelas sedang (Tipologi 2) menjadi tinggi (Tipologi 3). Sedangkan desa lain memiliki tingkat tetap di antaranya Desa Bojongsoang, Buahbatu, Cipagalo, dan Lengkong memiliki tipologi rendah serta Desa Tegalluar memiliki tipologi tinggi.

Berdasarkan simpulan maka dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Bojongsoang pada tahun 2017 dan 2021 mempengaruhi skor variabel *urban sprawl* sehingga terjadi perubahan tingkat Tipologi *Urban Sprawl* di Desa Bojongsari.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka implikasi yang didapatkan ialah sebagai berikut.

1. Memperkecil terjadinya penggunaan lahan yang terlalu padat melalui pengendalian kegiatan pemanfaatan lahan terutama pada lahan hijau yang potensial dijadikan lahan terbangun.
2. Meningkatkan pemahaman serta kesadaran mengenai penggunaan lahan yang semakin lama didominasi oleh lahan terbangun akan memberikan dampak negatif apabila dilakukan tanpa perencanaan dan kepedulian pada lingkungan.
3. Memberikan informasi yang dapat mendorong serta menjadi dasar untuk pengambilan keputusan oleh pemerintah setempat terkait pembangunan efektif terutama di daerah pinggir kota yang telah mengalami perkembangan kekotaan atau *Urban Sprawl*.

Secara keseluruhan, penelitian dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi pemerintah dan pemegang kebijakan daerah setempat dalam menciptakan perkembangan wilayah dengan kenampakan kekotaan yang nyaman dan terencana dengan baik.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan maka terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi penggunaan lahan merupakan hasil interpretasi pemanfaatan lahan melalui tampilan visual citra berdasarkan digitasi *on-screen* ataupun memanfaatkan bantuan pengolahan komputer. Interpretasi visual citra dipengaruhi oleh resolusi spasial sehingga semakin tinggi resolusinya akan semakin baik. Maka, citra perlu melalui proses penajaman citra (*pan-sharpening*) terutama pada citra yang memiliki tampilan kurang jelas agar data yang digunakan dapat maksimal dalam proses interpretasi dan hasilnya tersajikan dengan baik ataupun dapat dilakukan dengan penggunaan data citra dengan resolusi lebih tinggi untuk dapat menghasilkan data yang lebih akurat. Selain itu, hasil interpretasi secara visual dapat dibandingkan dengan data penggunaan lahan di wilayah penelitian (apabila tersedia) agar hasil dari interpretasi dapat diketahui kesesuaiannya dengan data dari pemerintah setempat.
- 2) Perubahan penggunaan lahan merupakan hasil *overlay* dari beberapa peta penggunaan lahan. Hasil *overlay* semakin terlihat apabila menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih lama. Selain itu, pada saat uji akurasi lapangan hasil perubahan penggunaan lahan dapat dilakukan dengan penggunaan titik sampel tiap klasifikasi perubahan lebih banyak sehingga dapat meningkatkan akurasi.
- 3) Tingkat Tipologi *Urban Sprawl* didapat melalui pengukuran variabel *urban sprawl* yang terjadi dipengaruhi oleh data-data yang digunakan. Pemerintah dapat melakukan pengawasan dan perencanaan pada pola pembangunan agar dapat terkendali dan meminimalkan terjadi perubahan luas penggunaan lahan terutama pada pengurangan lahan hijau yang dapat memengaruhi nilai variabel *urban sprawl*. Selain itu, dapat memberi wawasan kepada developer dan masyarakat untuk merencanakan pembangunan dengan memerhatikan lingkungan sehingga dapat menghindari pembangunan yang tidak terencana dengan baik atau pembangunan yang terfragmentasi.